



Efektivitas Program *Living Values Education* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun

Nurul Syaefani*, Arif Hakim

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 01/05/2024

Revised : 22/07/2024

Published : 28/07/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 17 - 24

Terbitan : Juli 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang ada pada anak-anak Kelompok B RA X, yaitu ketidakefektifan kemampuan pemecahan masalah anak. Salah satu upaya yang dilakukan RA X yaitu dengan menerapkan nilai-nilai karakter anak sejak usia dini dengan menggunakan pendekatan program *Living Values Education*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif kuasi eksperimen lemah. Desain penelitian ini adalah pre-eksperimental design menggunakan *one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, mencakup seluruh siswa RA X kelompok B yang berjumlah 26 siswa. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data uji Normalitas, uji Wilcoxon, dan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *pretest* 18,58 dan nilai rata-rata *posttest* 27,76 adanya peningkatan setelah diberikannya perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa program *Living Values Education* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA X. Hal ini dapat dilihat dari Uji Mann-Whitney memperoleh hasil Sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$. Dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang jelas dalam sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sehingga efektif dalam penggunaan program *Living Values Education* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 Tahun di RA X.

Kata Kunci: *Living Values Education*; Kemampuan Pemecahan Masalah; Anak Usia 5-6 Tahun

ABSTRACT

This research was carried out based on suboptimal problem-solving abilities of children Group B RA X. One of the efforts made by RA X is to apply children's character values from an early age using the *Living Values Education* program approach. The research method used in this research is a weak quantitative quasi-experimental method. This research design is a pre-experimental design using a one group pretest-posttest design. This sampling technique research was a saturated sampling technique, covering all 26 students RA X group B. The data collection research is observation and documentation used the Normality test, Wilcoxon test, and Mann-Whitney test analysis techniques. The results showed that average pretest score was 18.58 and average posttest score was 27.76, an increase after the treatment was given. It can be concluded that the *Living Values Education* program affects problem solving abilities in children aged 5-6 years in group B at RA X. Mann-Whitney Test obtained Sig.(2-tailed) $0.000 < 0.05$. It can be concluded that there is a clear difference in before and after treatment is given so that it is effective in using the *Living Values Education* program to improve the problem solving abilities of children aged 5-6 years in RA X.

Keywords: *Living Values Education*; Problem Solving Ability; Children Aged 5-6 Years.

Copyright © 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Upaya pada berbagai kemampuan setiap individu secara optimal dalam segala aspek terutama aspek kognitif dapat terlaksana melalui pendidikan. Pengaplikasian pendidikan dapat mengembangkan kreativitas serta membentuk karakter dan pengetahuan baru bagi setiap individu yang ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan mengandung arti sebagai aktivitas belajar mengajar yang di dalamnya ada hubungan antara pendidik serta peserta didik dan menggunakan berbagai program, media dan metode dalam penyampaian materi pembelajaran. Peningkatan mutu dan kualitas kehidupan masyarakat akan terwujud dengan adanya pendidikan. Sekolah sebagai salah satu tempat yang mempunyai peran penting dalam melahirkan anak-anak yang berkarakter (Nugroho, 2020). Sebagian besar masyarakat masih mempunyai kepercayaan yang sangat tinggi terhadap *output* yang dihasilkan oleh sekolah. Sekolah juga dianggap mampu memberikan edukasi terhadap orang tua dan masyarakat dalam melanjutkan pendidikan yang sudah diajarkan di lingkungan sekolah. Melatih kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini bisa dilakukan dengan menyesuaikan berbagai hal dalam kegiatan sehari-hari (Wahyuti *et al.*, 2023). Kegiatan tersebut tentunya harus mampu untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir kritis, berkreasi, dan berkarya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu hal penting yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini (Putri, 2020). Dengan ditanamkannya kemampuan pemecahan masalah, akan membantu anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Adinda & Suhardini, 2022).

Guru pun mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anak. Ketika guru mengungkapkan masalah, mereka hendaknya menghadapkan masalah tersebut kepada anak dan mendiskusikan pemecahannya dengan mereka sehingga anak lebih menyadari pentingnya proses pemecahan masalah (Syaodih *et al.*, 2018). Karena akan berdampak ketika anak beranjak dewasa, dia mampu menyelesaikan masalahnya dengan kreatif, terutama pada pandangan yang berbeda dengan orang lain terhadap masalah yang sama (Yuriansa, 2022). Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pendidik di RA X menyebutkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan pendidik dalam melakukan aktivitas seperti menyiapkan tas atau ransel sendiri ketika akan pergi sekolah atau sepulang dari sekolah. Penyebab dari masalah ini adalah kurang tepatnya program pembelajaran yang digunakan. Salah satu upaya yang dilakukan Raudhatul Athfal (RA) Khalidya yaitu dengan menerapkan nilai-nilai karakter anak sejak usia dini dengan menggunakan pendekatan program *Living Values Education* (LVE).

Living Values Education adalah kelompok nirlaba yang didukung oleh UNESCO yang memberikan aktivitas berupa pengalaman menghidupkan nilai kepada para guru, pelatih, orang tua, dan orang-orang dewasa secara umum untuk membantu mereka mengajarkan kepada anak-anak atau para remaja dalam menghidupkan 12 nilai universal untuk mengembangkan nilai-nilai karakter mereka, seperti nilai kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan (Tilman, 2004).

Penerapan LVE tidak hanya di lingkungan sekolah, namun melibatkan orang tua dan lingkungan masyarakat di sekitar juga, sehingga terjadi proses pendidikan yang berkesinambungan. Nilai-nilai universal yang dikembangkan melalui program LVE dipraktekkan secara langsung oleh setiap guru di sekolah dan diaktualisasikan melalui kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah setiap semester.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah efektif dalam penggunaan program *Living Values Education* terhadap kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di RA X?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut; (1) Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di RA X sebelum adanya program *Living Values Education*, (2) Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang implementasi program *Living Values Education* di RA X, (3) Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah usia 5-6 tahun di RA X setelah menggunakan program *Living Values Education*.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independent (X) terhadap variabel dependen (Y) dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2019). Metode eksperimen merupakan suatu model penelitian yang memberikan suatu stimulus, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan dari stimulasi obyek yang dikenal stimulasi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan menggunakan *one group pre test-post test design*. Maksud dari *one group pre test-post test* yaitu pemberian test sebelum dan sesudah perlakuan terhadap suatu kelompok, sehingga peneliti dapat membandingkan hasil perlakuan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan kepada kelompok tersebut.

Berikut adalah desain penelitian dari *one group pretest-posttest design* (Sulaiman Saat, 2020):

Tabel 1: Desain Penelitian *One Group Pre Test-Post Test*

| <i>Pretest</i> | Tindakan | <i>Posttest</i> |
|----------------|----------|-----------------|
| O ₁ | X | O ₂ |

Keterangan:

O₁ : Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X : Perlakuan yang diberikan

O₂ : Nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Sampling Jenuh*, teknik ini mencakup seluruh peserta didik RA X kelompok B yang berjumlah 26 peserta didik dengan rentan usia 5-6 tahun. Penentuan sampel dalam penelitian ini yang akan dilakukan ditentukan dengan menggunakan teknik sampel *nonprobability* yang terbagi menjadi beberapa teknik, akan tetapi dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh*. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2019).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa observasi dengan lembar observasi *checklist*. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas, Uji kesamaan dua variasi dilakukan untuk melihat apakah data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen homogen atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis variasi satu jalur untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau beda. Jika signifikasinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variannya sama (homogen).

Apabila data sampel berdistribusi normal, maka bisa dilanjutkan dengan uji parametrik, seperti uji *Independent Sampel T-test*. Jika data tidak berdistribusi normal, maka uji *Independent Sampel T-test* harus diganti dengan uji statistik non parametrik yang khusus digunakan untuk sampel berhubungan. Salah satu uji yang dapat dipakai jika data tidak berdistribusi normal adalah uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan (Singgih, 2005), Uji Mann-Whitney bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas. Uji Mann-Whitney digunakan sebagai alternatif dari uji independent *t-test* yaitu jika data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak homogen (Singgih, 2005). Penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney (karena data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak homogen) program *SPSS versi 27*.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum data dianalisa ada tahapan yang harus dilakukan yaitu uji normalitas. Dalam melakukan uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang peneliti gunakan yaitu dengan rumus *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan bantuan

aplikasi SPSS. Dengan menggunakan rumus tersebut untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak dapat dilihat dari nilai *Asymp.Sig.* dasar dalam pengambilan keputusan dalam uji normalitas: (a) Jika *Sig* (signifikan) < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal; (b) Jika *Sig* (signifikan) > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Dengan bantuan perangkat lunak computer pengolahan data statistik SPSS *versi 27 for windows* hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Uji Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|------------------|---------------------------------|-----------|-------------|------------------|-----------|-------------|
| | <i>Statistic</i> | <i>df</i> | <i>Sig.</i> | <i>Statistic</i> | <i>df</i> | <i>Sig.</i> |
| <i>Pre test</i> | .299 | 26 | .000 | .634 | 26 | .000 |
| <i>Post test</i> | .371 | 26 | .000 | .689 | 26 | .000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi < 0,05. Selanjutnya adalah uji Wilcoxon karena data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Uji Wilcoxon

| | | Ranks | | |
|---------------------------------|-----------------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Post Test – Pre Test | Negative Ranks | 0 ^a | .00 | .00 |
| | Positive Ranks | 26 ^b | 13.50 | 351.00 |
| | Ties | 0 ^c | | |
| | Total | 26 | | |

a. PostTest < PreTest

b. PostTest > PreTest

c. PostTest = PreTest

Berdasarkan tabel berikut dapat diketahui: (1) *Negative Rank* atau selisih antara hasil belajar untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0, baik dalam *N*, *Mean Rank*, dan *Sum Rank*. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya penurunan dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*; (2) *Positive Rank* atau selisih antara *pretest* dan *posttest* dengan *Mean Rank* atau rata-rata peningkatannya adalah 13,50. Sedangkan jumlah *Sum of Ranks* adalah sebesar 351,00; (3) *Ties* adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*. Dapat dilihat bahwa nilai *Ties* dari hasil di atas adalah 0 yang artinya tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4: Uji Dua Rata-Rata

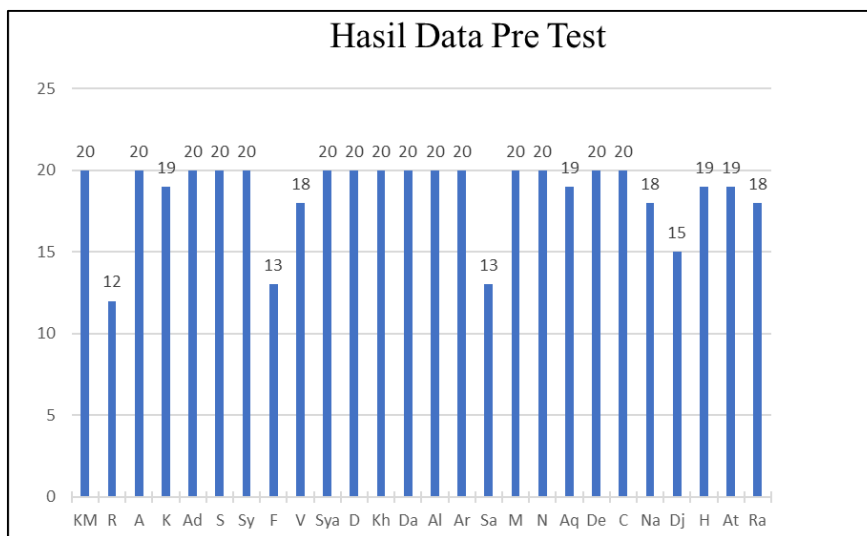
| Test Statistics ^a | |
|------------------------------|---------------------|
| PostTest – PreTest | |
| Z | -4.505 ^b |
| Asym.Sig.(2-tailed) | .000 |

a. Wilcoxon Signed Rank Test

b. Based on negative ranks

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai *asympt.Sig* 0,000 < 0,05 maka H_a diterima yang artinya ada perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan.

Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di RA X Sebelum Menggunakan Program *Living Values Education*



Gambar 1: Grafik Kemampuan Pemecahan Masalah Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Keterangan:

- 10 – 17,5 = Belum Berkembang (BB)
- 17,6 – 25 = Mulai Berkembang (MB)
- 25,1 – 32,5 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- 32,6 – 40 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun sebelum menggunakan program *Living Values Education* masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai *pretest* terendah yaitu diangka 12, dan untuk nilai tertinggi yaitu diangka 20.

Implementasi Program *Living Values Education*

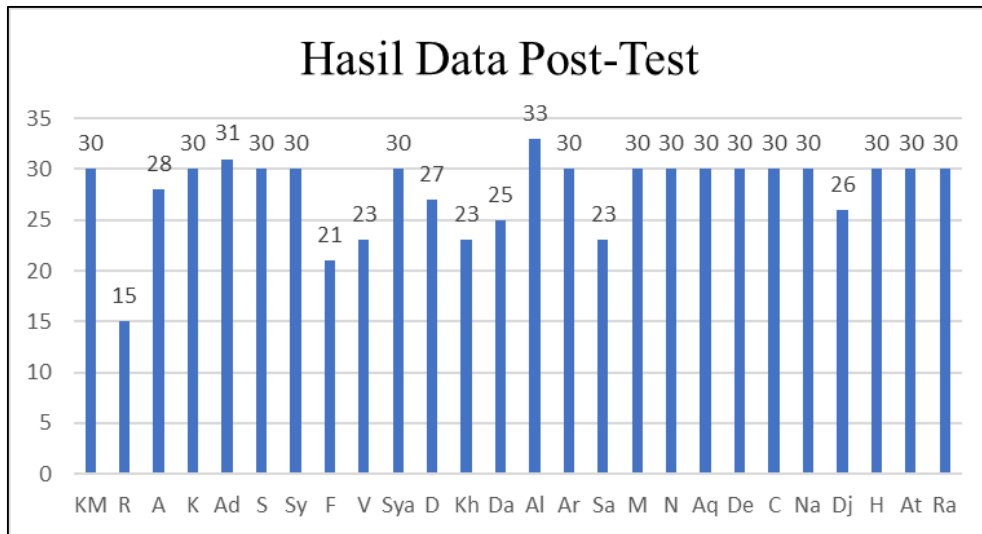
Butir-butir refleksi mendefinisikan nilai-nilai dalam kalimat-kalimat yang sederhana untuk anak-anak kecil. Setiap butir didiskusikan dalam pelajaran. Guru juga bisa menambahkan beberapa butir refleksi atau peribahasa-peribahasa dari budaya. Sebagai tambahan mendefinisikan nilai, butir-butir refleksi menawarkan perspektif nilai, yaitu menghargai kehormatan dan kelayakan setiap manusia. Misalnya, butir refleksi penghargaan untuk usia 3-7 tahun adalah penghargaan berarti mengetahui bahwa aku unik dan berharga. Yang lainnya: penghargaan berarti mengetahui bahwa orang lain juga berharga.

Berimajinasi. Beberapa unit nilai meminta anak-anak membayangkan dunia yang penuh Damai atau kebahagiaan. Misalnya murid-murid yang memvisualisasikan dunia yang penuh damai diminta untuk menceritakan pengalaman mereka dan kemudian membuat gambar atau lukisan. Latihan imajinasi ini tidak hanya mendorong kreativitas “murid-murid yang pandai” tetapi juga murid-murid yang seringkali dianggap nakal atau “tidak bermotivasi”. Visualisasi membuat nilai-nilai menjadi lebih relevan dengan para murid karena mereka mencari tempat dalam diri mereka Dimana mereka mengalami sendiri kualitas nilai tersebut dan menghasilkan ide yang mereka tahu adalah milik mereka banyak latihan nilai yang membutuhkan pengakuan dan penerimaan jawaban para murid.

Latihan Menjadi Hening. Latihan menjadi Hening ini ditujukan untuk membantu anak-anak menikmati rasa nilai. Latihan ini membantu anak-anak menjadi tenang lebih Hening dan berkonsentrasi pada pelajaran mereka.

Ekspresi Seni. Anak-anak didorong untuk berefleksi tentang nilai dan mengalami mereka dengan artistik dan kreatif melalui kesenian. Mereka melukiskan kedamaian, menciptakan lagu-lagu dan menarik bersama. Anak-anak kecil membuat sayap-sayap yang mempresentasikan kerendahan hati dan harga diri, kemudian menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan sambil menari dalam lingkaran.

Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B Di RA X Setelah Menggunakan Program *Living Values Education*.



Gambar 2: Grafik Implementasi Program *Living Values Education* Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Keterangan:

- 10 – 17,5 = Belum Berkembang (BB)
- 17,6 – 25 = Mulai Berkembang (MB)
- 25,1 – 32,5 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- 32,6 – 40 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

Berdasarkan grafik di atas, anak mengalami peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah anak sebelumnya (*pretest*) skor rata-ratanya adalah 18,58 sedangkan setelah diberikan (*posttest*) skor rata-ratanya menjadi 27,76. Tabel di atas menggambarkan bahwa semua anak mengalami kenaikan skor kemampuan pemecahan masalah anak.

Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan atau perubahan sehingga efektif antara variabel X dengan variabel Y dapat dilihat dengan melihat nilai signifikasi (Sign). Uji Mann-Whitney digunakan sebagai alternatif dari uji *independent t-test*, yaitu data penelitian yang tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Hasil perhitungan uji Mann-Whitney adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Hasil Uji Mann-Whitney

| Test Statistics ^a | |
|-------------------------------|---------------|
| | Hasil Belajar |
| Mann-Whitney U | 22.500 |
| Wilcoxon W | 373.500 |
| Z | -5.936 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan tabel hasil tes statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan $0,000 < 0,05$ dan H_a diterima. Jika H_a diterima maka artinya terdapat pengaruh signifikan penggunaan program LVE nilai kedamaian untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di RA X.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Kurang optimalnya kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di RA X terlihat dalam penilaian sebelum penggunaan Program *Living Values Education* salah satunya masih terdapat anak yang belum berkembang dalam hal meminta maaf ketika melakukan kesalahan, belum menunjukkannya inisiatif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pada kegiatan harian, guru menyusun RPP yang mendukung pendidikan karakter dengan membuat aktivitas-aktivitas berbasis nilai dalam kegiatan sentra. Selain menggunakan kurikulum tertulis yang diaplikasikan dalam bentuk kegiatan sehari-hari di setiap sentranya, guru juga dituntut untuk menjadi contoh dalam berperilaku dan bertutur kata. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru antara lain melakukan refleksi nilai, belajar menjadi hening, bercerita, bernyanyi, keteladanan, berimajinasi, dan merefleksikan nilai karakter melalui kegiatan seni.

Setelah penggunaan Program *Living Values Education*, terdapat peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di RA X. Terlihat dalam penilaian meningkat hingga kategori berkembang sangat baik. Salah satunya, anak sudah mampu berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan masalah, anak dapat meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah anak setelah menggunakan Program *Living Values Education*. Oleh karena itu, penggunaan Program *Living Values* dapat direkomendasikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun

Daftar Pustaka

- Adinda, S. D., & Suhardini, A. D. (2022). Pengaruh Kegiatan Sains Pencampuran Warna untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Kelompok A2. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 28–33. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.716>
- Nugroho, P. (2020). Peran Sekolah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1).
- Putri, K. (2020). Identifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak TK B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpau/article/view/16968>
- Singgih, S. (2005). *Menggunakan SPSS untuk Statistik Non Parametrik*. Gramedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Sutopo (ed.); kedua). ALFABETA, cv.
- Sulaiman Saat, S. M. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Muzakki (ed.)). PUSAKA ALMAIDA.
- Syaodih, E., Setiasih, O., Romadona, N. F., & Handayani, H. (2018). Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Proyek di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1). <https://doi.org/10.21009/JPUD.121>
- Tilman, D. H. & D. (2004). *Living Values Activities for Children Ages 3-7*.
- Wahyuti, E., Purwadi, & Kusumaningtyas, N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Literasi Baca Tulis dan Numerasi pada Anak Usia Dini. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2).

Yuriansa, A. (2022). Kemampuan Problem Solving pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Pola (Pattern) di PAUD Arrasyid Kajhu Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. *Teungku: Jurnal Islam Pesantren, Pendidikan, Dan Sosial*, 1(1).
<https://jurnal.staidarulhikmah.ac.id/index.php/jip/article/download/4/4/15>